

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alat penghubung dalam melakukan komunikasi adalah bahasa. Bahasa memiliki fungsi baik umum maupun khusus. Salah satunya adalah fungsi konatif. Fungsi konatif ini berhubungan dengan keinginan dan kemauan. Fungsi tersebut banyak dijumpai pada tuturan yang mengandung makna imperatif. Pada berbagai ungkapan atau percakapan baik secara lisan maupun tulisan sering dijumpai tuturan imperatif. Tuturan imperatif tidak hanya ditemukan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari tetapi juga dapat ditemukan dalam teks kalimat terjemahan Alquran. Sebagian besar umat Islam memposisikan Alquran sebagai ajaran yang menjadi acuan, rujukan, dan pedoman hidup. Alquran sebagai teks tidak hanya berisi Ayat-ayat berbahasa Arab yang sastrawi dan indah, melainkan berisi perintah dan larangan yang dijadikan pedoman hidup kaum muslimin. Agar menjadi pegangan hidup sejatinya kaum muslimin perlu memahami perintah dan larangan yang terdapat pada Alquran sehingga dalam bertindak sesuai dan selaras dengan pemahaman yang benar serta aplikatif di dalam kehidupan.

Sebagai manusia khususnya kaum muslimin cenderung bertindak tidak selaras dengan pedoman hidup. Banyak dari mereka yang tidak menghiraukan akibat yang ditimbulkan atas perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada fenomena maraknya berita kejahatan dimana-mana seperti kekerasan, perampokan, begal, bahkan pembunuhan. Kejahatan tidak hanya dilakukan oleh golongan tua saja, bahkan ada pula golongan muda yang terlibat di dalamnya.

Tentunya hal tersebut tidak mencerminkan umat Muslimin yang wajib percaya pada rukun iman, salah satunya rukun iman kelima yakni iman pada hari akhir/kiamat. Secara istilah *syar'i* iman adalah “keyakinan dalam hati, perkataan di lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat”.

Pada saat peneliti mengambil mata kuliah studi Islam 3, peneliti mendapati tugas menghafalkan surat Al-Waqi'ah sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah tersebut. Selain menghafalkan peneliti juga membaca terjemahan surat Al-Waqi'ah agar mengetahui isi kandungan surat tersebut. Surat Al-Waqi'ah terdiri dari 96 ayat yang menjelaskan dan menceritakan tentang salah satu rukun iman yang kelima yakni iman kepada hari akhir/kiamat. Dalam proses membaca terjemahan surat Al-Waqi'ah peneliti menemukan terjemahan tuturan sebagai berikut.

“Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan.” (Tuturan 1, Ayat 1-2)

Ternyata terjemahan tuturan di atas menunjukkan bentuk tuturan imperatif dalam konstruksi deklaratif yang telah memenuhi ciri-ciri mengandung maksud memberitakan sesuatu berupa pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian yakni peristiwa hari akhir dikemudian hari tidak ada yang bisa mengelak, sehingga Allah menghendaki umatnya untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Sebagai umat muslim wajiblah menjalankan perintah, salah satunya adalah mengerjakan salat lima waktu dan meninggalkan berbagai bentuk larangan-Nya. Salat lima waktu merupakan media interaksi antara manusia dan Allah. Tuturan tersebut tidak langsung mengungkapkan makna imperatif, sehingga tuturan di atas dikatakan tuturan imperatif dalam wujud nonimperatif bentuk kalimat deklaratif.

Pada kesempatan lain, peneliti juga menemukan bentuk tuturan imperatif dalam wujud nonimperatif yang berbeda. Bentuk tuturan tersebut peneliti temukan dalam tuturan berikut ini.

“Mengapa kamu tidak membenarkan hari berbangkit ?” (Tuturan 17, Ayat 57)

Tuturan (17) yang tertera di atas menunjukkan bentuk tuturan imperatif konstruksi kalimat interogatif. Tuturan tersebut diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif bentuk kalimat interogatif. Dalam kalimat interogatif ini memiliki makna lain yang tersembunyi. Dikatakan demikian sebab di dalam tuturan tersebut terkandung maksud meminta mitra tutur untuk percaya dan meyakini akan di hidupkannya kembali manusia-manusia yang telah wafat. Tuturan interogatif sangat jelas terlihat adanya tanda tanya (?) di akhir kalimat. Selain itu terdapat kata *mengapa* yang diletakkan sebelum subjek kalimat yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut menanyakan sesuatu. Tuturan di atas mempertanyakan mengenai keyakinan umat manusia tentang hari berbangkit. Kebangkitan adalah perubahan bentuk dan keadaan, bukan mencipta sesuatu yang baru. Siapapun yang tidak percaya hari akhir bagaikan mengingkari kuasa Allah. Untuk itu wajiblah umat manusia untuk percaya dan meyakini hari kiamat.

Peneliti juga menemukan bentuk tuturan imperatif lainnya. Bentuk tuturan tersebut peneliti temukan dalam terjemahan tuturan berikut ini.

“Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar.”
(Tuturan 39, Ayat 74 dan 96)

Tuturan (39) tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif dalam kategori biasa. Tuturan tersebut menunjukkan secara langsung memerintahkan mitra tutur untuk bertasbih kepada Allah dan menolak segala macam perbuatan yang tidak sesuai

dengan perintah-Nya. Bertasbih ialah bentuk memanjatkan puji-pujian kepada Allah. Secara formal tuturan (39) di atas diklasifikasikan masuk ke dalam kalimat imperatif biasa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan partikel penguat *-lah* yang melekat pada kata kerja *bertasbih* dan penggunaan partikel *-lah* pada kata *ini* yang merupakan petunjuk terhadap sebuah keyakinan yang benar.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di atas peneliti tertarik dan mencoba menyoroji kajian tuturan imperatif dari segi bentuk-bentuknya. Bentuk- bentuk tuturan imperatif ini mengadopsi dari teori bentuk dan nilai komunikasi yang dikemukakan oleh Rahardi Kunjana. Ketersambungannya teori bentuk dan nilai komunikasi bahasa Indonesia dengan bentuk tuturan imperatif terdapat dalam menyatakan perintah tidak hanya menggunakan tuturan perintah saja, melainkan dengan bentuk tuturan lain yang bervariasi. Rahardi (2005: 74) menjelaskan bahwa perbedaan berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) deklaratif (berita), (2) kalimat imperatif (perintah), (3) kalimat interogatif (tanya), (4) kalimat eksklamatif (keaguman), dan (5) kalimat empatik (penegas). Peneliti berasumsi bahwa pada terjemahan Alquran surat Al-waqi'ah terdapat beberapa bentuk tuturan imperatif. Namun demikian bentuk tuturan imperatif yang ditemukan masih berupa fenomena. Untuk membuktikan benar tidaknya asumsi peneliti tersebut, perlu dilakukan kajian secara empiris. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Bentuk Tuturan Imperatif pada Terjemahan Alquran Surat Al-waqi'ah* penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yaitu

“Bentuk tuturan imperatif apa saja yang terdapat pada terjemahan Alquran surat *Al-waqi'ah* ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada terjemahan Alquran surat *Al-waqi'ah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa untuk lebih memahami bidang kebahasaan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan perkembangan teori-teori pragmatik.
- c. Dapat dijadikan bahan pendukung pengembangan teori-teori kebahasaan, khususnya memperkaya kajian tuturan imperatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian kebahasaan, khususnya tentang tuturan imperatif.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah bahan bacaan bidang kebahasaan
- c. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui dan lebih memaknai isi kandungan dari terjemahan surat *Al-waqi'ah* dalam bentuk imperatif serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.